

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.

Penyelenggaraan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Sebagaimana terdapat dalam pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik, maka pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan program kegiatan yang mencakup berbagai bidang pengembangan, diantaranya bidang pengembangan pembentukan perilaku

dan bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi ; nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik , kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana setiap anak memiliki kemampuan berbeda dan unik untuk dikembangkan, salah satunya melalui bidang pengembangan kemampuan dasar di Taman Kanak-Kanak yaitu kemampuan kognitif.

Dalam semua aspek perkembangan yang ada, aspek kognitif memegang peranan yang sangat penting dalam diri seseorang. Hal ini karena berkaitan dengan alat berpikir yang sangat membantu dalam proses pemecahan masalah, melakukan tindakan, dan memperluas kemampuannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah agar anak dapat tumbuh dengan baik dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini memiliki beberapa ruang lingkup kemampuan pengenalan konsep-konsep yaitu kemampuan pengetahuan umum dan sains (kopos); konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola (kobon); dan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf (kobil).

Dari ruang lingkup konsep kemampuan kognitif di atas saya memilih konsep bilangan (kobil) dan konsep bentuk, warna, ukuran dan pola (kobon). Saya berfokus pada kedua konsep tersebut karena kedua konsep kemampuan kognitif tersebut diarahkan untuk penguasaan konsep penjumlahan permulaan bagi anak usia dini. Adapun kemampuan konsep penjumlahan permulaan yang terkandung di dalam kedua konsep kemampuan kognitif tersebut yaitu : menyebut atau membilang urutan bilangan 1- 10, meniru lambang bilangan 1-10, membilang(mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, menghitung benda, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, mengurutkan benda berdasarkan urutan tinggi-rendah, mengelompokkan benda yang jumlahnya sama - tidak

sama, lebih banyak - lebih sedikit dari dua kumpulan benda serta mengerjakan operasi penjumlahan sederhana dari soal cerita.

Menurut Piaget (dalam Tarigan, 2006:14) bahwa anak belum mampu berpikir formal karena orientasinya masih terkait dengan objek-objek konkret, namun hal itu bukan berarti bahwa matematika hanya diajarkan di Sekolah Dasar (SD) bahkan sudah diajarkan sejak di TK, dan hakekat matematika itu lebih baik diajarkan sejak usia dini. Berdasarkan pendapat tersebut, anak usia dini perlu dilatih dalam hal berpikir agar perkembangan kognitif dapat berkembang sesuai harapan.

Menurut Susanto (2011 : 52) pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain . Pemberian materi kepada anak tentang konsep penjumlahan perlu memperhatikan karakteristik anak usia dini yang unik dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK ASSISI MEDAN, peneliti melihat bahwa kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal konsep penjumlahan masih rendah. Ketidakmampuan anak dalam pembelajaran konsep penjumlahan ditandai dengan kondisi sebagai berikut :

Ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan, setiap diberi tugas untuk menghubungkan gambar dengan lambang bilangan yang sesuai banyak anak yang asal menarik garis, bahkan ada beberapa anak yang tidak mengerjakan sama sekali, anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak, dan lebih sedikit. Anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan hasil penjumlahan. Pengajaran di TK tersebut masih berpusat

pada guru, begitu pun dengan media pembelajaran yang digunakan dimana guru hanya mengandalkan buku dan pensil dalam operasi penjumlahan. Hal ini menyebabkan ada beberapa anak didik yang terlihat kurang antusias dalam kegiatan yang diberikan, ada anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai, ada anak yang sibuk mengobrol dengan temannya, ada anak yang selalu bertanya kepada gurunya karena tidak mengerti, hal ini mengakibatkan anak kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak menjadi bosan dan malas belajar.

Tahap kemampuan kognitif pada anak usia dini berada pada tahap konsep penjumlahan permulaan. Anak usia dini memerlukan bimbingan dan pengarahan yang tepat untuk dapat mengenal konsep penjumlahan dengan baik.

Anak usia dini biasanya dapat mengenal konsep dengan benda-benda dari lingkungan di sekitarnya serta media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak agar lebih semangat belajar dan tidak bosan. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan juga bermakna bagi anak sangat penting, begitu juga dengan media pembelajaran yang digunakan saat memberikan materi kepada anak-anak sangat berpengaruh terhadap penyerapan materi. Media merupakan salah satu alat penyampaian materi kepada siswa. Media juga sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Penggunaan gambar secara efektif dapat dilakukan apabila gambar disesuaikan dengan kegiatan siswa, baik dalam hal besarnya gambar, detail warna, dan latar belakang yang perlu penafsiran, dijadikan untuk pengalaman kreatif, untuk memperkaya fakta serta memperbaiki

kekurang jelasan. Media gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya mengikuti pelajaran.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Dengan melihat pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran , serta melihat kemampuan kognitif anak yang masih rendah, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Tentang Konsep Penjumlahan Anak Usia Dini Kelompok B Menggunakan Media Gambar Di TK ASSISI MEDAN Tahun Ajaran 2012-2013 ”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal konsep penjumlahan dan bilangan masih rendah.
- b. Anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan hasil penjumlahan
- c. Anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak, dan lebih sedikit.
- d. Anak lebih suka meniru jawaban temannya.
- e. Terbatasnya jenis-jenis media pembelajaran yang dapat merangsang antusias anak dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan guru.

1.3.Pembatasan Masalah

Dengan memahami pentingnya peranan media gambar dalam pembelajaran, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada peningkatan kemampuan kognitif tentang konsep penjumlahan 1 - 20 Anak Usia Dini Kelompok B menggunakan media gambar di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2012-2013.

1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif tentang konsep penjumlahan 1 – 20 Anak Usia Dini Kelompok B di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2012-2013?''.

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Kognitif Tentang Konsep Penjumlahan Anak Usia Dini Menggunakan Media Gambar di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2012-2013. .

1.6.Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan atau pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini tentang konsep penjumlahan anak usia 5-6 tahun melalui media gambar.

b. Secara Praktis

- 1) Agar anak didik mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan menggunakan media gambar.
- 2) Bahan masukan bagi guru TK untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga termotivasi untuk menjadi guru yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya tentang operasi penjumlahan anak usia dini menggunakan media gambar yang menarik dan menyenangkan.
- 3) Bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan inspirasi tentang penerapan pembelajaran operasi penjumlahan dan cara meningkatkannya melalui berbagai media yang menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar di TK yang dipimpinnya.
- 4) Bagi peneliti sebagai calon guru TK dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memanfaatkan dan meningkatkan suatu cara dalam peningkatan kemampuan operasi penjumlahan dengan menggunakan media gambar.
- 5) Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat menjadikan orang tua mengerti bagaimana pembelajaran tentang konsep penjumlahan diterapkan di Taman Kanak-Kanak sehingga kemampuan kognitif khususnya tentang konsep penjumlahan anak yang tadinya rendah menjadi lebih baik engan adanya pembelajaran yang menyenangkan.
- 6) Manfaat bagi pembaca dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti yang dikaji.